

SEJARAH DAN DINAMIKA PEMIKIRAN DALAM MUHAMMADIYAH

Risda B. Kulibang¹, Amina^{2*}, Nur Fajar³, Dahlan Lamabawa⁴, Miftahul Khair⁵,
Muhammad Adnan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Makassar

amina777811@gmail.com

ABSTRACT

Muhammadiyah is an Islamic movement that has consistently promoted the spirit of tajdid through the purification of Islamic teachings and social reform since its establishment. This article aims to analyze the history and dynamics of Muhammadiyah's thought in responding to social, religious, and national changes in Indonesia. This study employs a qualitative approach using a literature review method by examining scholarly works, official Muhammadiyah documents, and other relevant sources. The findings indicate that Muhammadiyah's thought has evolved dynamically through phases of purification, modernization, and the development of progressive Islam as its ideological framework. These dynamics demonstrate Muhammadiyah's consistency in preserving Islamic purity while remaining adaptive to contemporary challenges. The study concludes that intellectual flexibility is a key factor in sustaining Muhammadiyah's role in Indonesia's religious and social life.

Keywords: Muhammadiyah, tajdid, purification, modernization, progressive Islam

ABSTRAK

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang sejak awal berdiri mengusung semangat tajdid dalam bentuk pemurnian ajaran Islam dan pembaruan sosial. Artikel ini bertujuan menganalisis sejarah dan dinamika pemikiran Muhammadiyah dalam merespons perubahan sosial, keagamaan, dan kebangsaan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis terhadap karya ilmiah, dokumen resmi Muhammadiyah, serta literatur relevan lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Muhammadiyah berkembang secara dinamis melalui fase purifikasi, modernisasi, dan penguatan Islam berkemajuan sebagai kerangka ideologis gerakan. Dinamika tersebut menegaskan konsistensi Muhammadiyah dalam menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus adaptif terhadap tantangan zaman. Artikel ini menegaskan bahwa fleksibilitas pemikiran menjadi faktor utama keberlanjutan peran Muhammadiyah dalam kehidupan keagamaan dan sosial di Indonesia.

Kata Kunci: Muhammadiyah, tajdid, purifikasi, modernisasi, Islam berkemajuan

A. PENDAHULUAN

Muhammadiyah berdiri pada 18 November 1912 di Yogyakarta atas inisiatif K.H. Ahmad Dahlan. Organisasi ini lahir dalam konteks sosial keagamaan yang ditandai oleh kemunduran pemikiran Islam, tekanan kolonial, dan perubahan struktur masyarakat akibat modernisasi Barat. Sejak awal, Muhammadiyah memposisikan diri sebagai gerakan Islam yang berorientasi pada pembaruan pemikiran dan tindakan sosial. Orientasi ini menjadikan Muhammadiyah berbeda dari organisasi keagamaan lain pada masanya karena menggabungkan pemurnian ajaran Islam dengan upaya rasionalisasi kehidupan umat (Asmaret & Syaifullah, 2025).

Kondisi keagamaan umat Islam pada awal abad ke-20 menunjukkan kecenderungan taklid yang kuat terhadap otoritas tradisional. Praktik keagamaan banyak dipengaruhi unsur lokal yang tidak sepenuhnya bersandar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Fenomena bid'ah, khurafat, dan tahayyul berkembang luas dan memengaruhi cara pandang umat terhadap agama. Situasi ini berdampak pada melemahnya daya kritis dan etos keilmuan umat Islam.

K.H. Ahmad Dahlan melihat kondisi tersebut sebagai hambatan serius bagi kemajuan umat. Ia meyakini bahwa kebangkitan Islam hanya dapat dicapai melalui pemurnian akidah dan pembaruan cara berpikir keagamaan yang rasional dan berbasis dalil (Bandarsyah, 2016).

Selain faktor internal umat, kolonialisme Belanda turut memperparah kondisi sosial ekonomi masyarakat Muslim. Sistem kolonial menciptakan ketimpangan akses terhadap pendidikan, ekonomi, dan kekuasaan politik. Umat Islam berada pada posisi marginal dalam struktur sosial kolonial. Keterbatasan akses pendidikan modern menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia Muslim. Kondisi ini mendorong K.H. Ahmad Dahlan untuk memperkenalkan model pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Melalui pendekatan ini, Muhammadiyah berupaya membangun umat yang berpengetahuan, mandiri, dan mampu bersaing dalam perubahan zaman (Nashir, 2010).

Faktor lain yang turut memengaruhi lahirnya Muhammadiyah adalah aktivitas misionarisasi Kristen yang

memanfaatkan fasilitas modern sebagai sarana dakwah. Sekolah, rumah sakit, dan lembaga sosial yang dikelola secara profesional menjadi daya tarik bagi masyarakat. Realitas ini menunjukkan ketertinggalan umat Islam dalam pengelolaan layanan sosial. Muhammadiyah merespons tantangan tersebut dengan mendirikan Amal Usaha Muhammadiyah sebagai instrumen dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini menegaskan bahwa dakwah tidak cukup dilakukan melalui ceramah, tetapi harus diwujudkan dalam pelayanan nyata yang menyentuh kebutuhan publik (Muhammadiyah, 2015).

Landasan ideologis Muhammadiyah dirumuskan dalam konsep tajdid. Tajdid dipahami sebagai pembaruan yang mencakup dua dimensi utama, yaitu purifikasi dan modernisasi. Purifikasi diarahkan pada pemurnian ajaran Islam dari praktik yang tidak memiliki dasar kuat dalam sumber ajaran. Modernisasi diarahkan pada penguatan kapasitas umat dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan organisasi. Dua dimensi ini berjalan secara simultan dan saling melengkapi.

Muhammadiyah tidak memisahkan urusan ibadah dan urusan sosial, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan ajaran Islam. Seiring perkembangan waktu, pemikiran Muhammadiyah mengalami dinamika yang signifikan. Pada fase awal, orientasi purifikasi tampak dominan sebagai respons terhadap praktik keagamaan yang dianggap menyimpang. Namun, dalam perjalanan sejarahnya, Muhammadiyah tidak berhenti pada pemurnian ritual. Organisasi ini terus mengembangkan peran sosial melalui pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Dinamika ini menunjukkan kemampuan Muhammadiyah dalam menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual tanpa kehilangan prinsip dasarnya (Nashir & Syariah, 2015).

Perubahan sosial yang semakin kompleks pada paruh kedua abad ke-20 mendorong Muhammadiyah melakukan refleksi internal. Kritik dari kalangan intelektual Muhammadiyah mengarah pada perlunya penguatan dimensi keadilan sosial dalam gerakan. Dari proses ini lahir Teologi Al-Ma'un sebagai kerangka etis dan teologis untuk aksi sosial. Teologi ini menegaskan bahwa keberagamaan

harus tercermin dalam kepedulian terhadap fakir miskin, anak yatim, dan kelompok rentan. Pemikiran ini memperluas makna tajdid dari sekadar pemurnian akidah menjadi pembaruan sosial yang berorientasi pada keadilan (Nashir, 2010).

Memasuki abad kedua keberadaannya, Muhammadiyah merumuskan identitas Islam Berkemajuan. Konsep ini menegaskan komitmen Muhammadiyah terhadap Islam yang rasional, progresif, dan solutif. Islam Berkemajuan diposisikan sebagai respons terhadap tantangan global, seperti ketimpangan sosial, krisis moral, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai budaya. Dalam kerangka ini, Muhammadiyah berupaya mengintegrasikan nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan dan kemanusiaan universal.

Meskipun memiliki kontribusi besar, Muhammadiyah menghadapi tantangan ideologis dan struktural di era kontemporer. Munculnya paham keagamaan eksklusif dan konservatif menuntut Muhammadiyah memperkuat narasi Islam yang moderat dan inklusif. Di sisi lain, kompleksitas pengelolaan amal usaha yang semakin besar menuntut

profesionalisme dan akuntabilitas yang tinggi. Tantangan kaderisasi di tengah perubahan generasi juga menjadi isu strategis bagi keberlanjutan gerakan (Nashir, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui motif dan sejarah awal Muhammadiyah membentuk dinamika pemikiran purifikasi dan modernisasi hingga berkembang menjadi konsep Islam Berkemajuan, serta bagaimana pemikiran tersebut diwujudkan melalui kontribusi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, sosial, dan kebangsaan dalam menghadapi tantangan kontemporer. Fokus kajian diarahkan pada landasan teologis, metodologis, dan praksis yang dirumuskan dalam HPTM serta relevansinya bagi kesinambungan pemikiran dan gerakan Muhammadiyah di era kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi berlandaskan kerangka hermeneutik. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji makna konseptual dan nilai-nilai Islam Berkemajuan dalam teks organisasi Muhammadiyah. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan terhadap

dokumen-dokumen resmi Muhammadiyah, khususnya sejarah dan pemikiran Muhammadiyah, serta literatur sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang membahas pemikiran Muhammadiyah dan Islam Berkemajuan. Sumber data primer adalah dokumen HPTM beserta anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Muhammadiyah, sedangkan sumber sekunder mencakup karya-karya tokoh dan akademisi Muhammadiyah serta jurnal-jurnal pengabdian masyarakat yang menggambarkan implementasi nilai Muhammadiyah di tingkat praktis. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna teks dalam konteks historis dan sosial Muhammadiyah. Proses analisis meliputi reduksi data, kategorisasi berdasarkan dimensi-dimensi Islam Berkemajuan, interpretasi makna, dan triangulasi sumber untuk memvalidasi temuan. Analisis dilakukan secara kritis-reflektif untuk mengungkap tidak hanya makna eksplisit, tetapi juga asumsi filosofis dan implikasi praksis dari konsep Sejarah dan Pemikiran Muhammadiyah serta Islam Berkemajuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asas Historis dan Ideologis (Purifikasi dan Modernisasi Klasik)

Asas pendirian Muhammadiyah pada tahun 1912 sangat kental dengan motif historis dan ideologis yang saling berkaitan, yaitu Tajdid (pembaharuan). Tajdid, dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, memiliki dua pilar kembar yaitu Purifikasi dan Modernisasi.

Pilar Purifikasi (pemurnian) muncul sebagai respons langsung terhadap praktik keagamaan umat yang dianggap telah tercampuri oleh taklid buta dan sinkretisme lokal yang diidentifikasi sebagai bid'ah, khurafat, dan tahayyul. Muhammadiyah berpegang teguh pada prinsip untuk mengembalikan umat kepada sumber ajaran otentik, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (Nashir & Syariah, 2015). Upaya ini diwujudkan melalui pendirian Majelis Tarjih (tahun 1927) yang bertugas menyusun metodologi ijtihad kolektif. Tujuannya adalah menciptakan keseragaman dan ketertiban hukum Islam di kalangan anggotanya, sekaligus membuka pintu ijtihad dan menjauhkan umat dari kejumudan (stagnasi) pemikiran. Sebagai contoh konkret, Dahlan memulai gerakan pembetulan arah kiblat yang secara simbolis

menunjukkan pentingnya ketertiban dan kemurnian ritual (Muhammadiyah, 2015).

Pilar kedua adalah modernisasi dalam bidang muamalah duniawiyah (urusan keduniaan). Inilah aspek revolusioner Muhammadiyah yang muncul sebagai respons pragmatis terhadap tantangan peradaban Barat dan kolonialisasi. K.H Ahmad Dahlan menyadari bahwa umat Islam harus mengejar ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan sistem organisasi.

Modernisasi Muhammadiyah diwujudkan melalui pendirian Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang mengadopsi sistem manajemen modern. Berbeda dengan lembaga tradisional, AUM seperti sekolah (yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum), poliklinik, dan panti asuhan, didirikan dengan tujuan dakwah sekaligus pelayanan sosial. Asas ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah melihat Islam tidak hanya sebagai dogma teologis, tetapi sebagai ideologi pembebasan dan kemajuan yang harus diterjemahkan dalam aksi praksis sosial-ekonomi yang rasional dan terorganisir (Nashir, 2010).

Dinamika
Muhammadiyah

Dinamika pemikiran Muhammadiyah menunjukkan evolusi yang signifikan melintasi abad. Setelah masa kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan, pemikiran Muhammadiyah memasuki periode konsolidasi dan pelembagaan (sekitar 1923 hingga 1970-an). Fokus utama organisasi adalah ekspansi amal usaha dan penataan struktur. Dalam periode ini, metodologi Manhaj Tarjih terus dikembangkan untuk menangani permasalahan hukum praktis, menjaga corak pemikiran yang normatif dan tertib. Organisasi ini memposisikan diri secara non partisan dalam politik melalui serangkaian Khittah untuk mempertahankan fokus pada dakwah dan pendidikan, meskipun banyak tokohnya aktif dalam politik kebangsaan.

Titik balik pemikiran yang signifikan terjadi pada periode 1970-an, ditandai dengan munculnya kritik internal dari kalangan intelektual muda. Kritik ini menyoroti bahwa Muhammadiyah, dalam upayanya memerangi bid'ah ritualistik, mungkin telah menjadi terlalu kaku (puritan) dan kurang peka terhadap masalah sosial ekonomi yang mendalam,

seperti kemiskinan struktural dan ketidakadilan. Kritik ini melahirkan reformulasi yang dikenal sebagai Teologi Al-Ma'un (Saefudin, 2022).

Teologi Al-Ma'un merupakan penafsiran ulang yang radikal terhadap Surah Al-Ma'un (107: 1-7). Pemikiran ini menegaskan bahwa keimanan sejati tidak cukup diwujudkan dalam ritual shalat semata, melainkan wajib direfleksikan dalam aksi nyata kepedulian sosial, terutama kepada kaum duafa, fakir miskin, dan anak yatim. Penafsiran ini mendorong Muhammadiyah untuk keluar dari menara gading puritanisme dan mengubah fokusnya menjadi gerakan aksi sosial progresif. Pergeseran ini menunjukkan kedewasaan pemikiran Muhammadiyah dalam menyeimbangkan hablum minallah (hubungan dengan Tuhan) dengan hablum minannas (hubungan dengan sesama manusia) dalam konteks modern.

Pada abad kedua perjalanannya (pasca-2012), dinamika pemikiran ini mencapai puncaknya dengan perumusan Gerakan Islam Berkemajuan. Konsep ini adalah sintesis dari purifikasi masa lalu dan progresivitas sosial yang baru serta

menjawab tantangan modernitas tanpa mengurangi keasliannya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah (Pohan et al., 2025). Islam Berkemajuan didefinisikan sebagai Islam yang progresif, rasional, transformatif, dan solutif. Ini adalah upaya pencerahan akal dan pembebasan manusia dari berbagai bentuk keterbelakangan dan ketidakadilan, demi mewujudkan misi rahmatan lil-'alamin (rahmat bagi semesta alam). Untuk mendukung visi ini, Majelis Tarjih kini mengadopsi metodologi Tiga Pilar Ilmu dalam ijtihad-nya, yaitu Bayani (pendekatan tekstual), Burhani (pendekatan rasional dan ilmu pengetahuan), dan Irfani (pendekatan spiritual dan nilai substansi). Pendekatan multidisipliner ini memungkinkan Muhammadiyah merespons isu-isu global yang kompleks, mulai dari bioetika, teknologi, hingga masalah lingkungan hidup (Putra et al., 2024).

Kontribusi Nyata Muhammadiyah dan Tantangan Kontemporer

Kontribusi nyata Muhammadiyah terhadap bangsa Indonesia adalah hasil langsung dari dinamika pemikiran tajdid-nya. Kontribusi tersebut bersifat struktural dan sistemik.

1. Kontribusi di bidang Pendidikan, Muhammadiyah mengelola jaringan pendidikan swasta Islam terbesar di Indonesia, termasuk ribuan sekolah dan lebih dari 170 Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisiyah (PTMA). PTMA menjadi garda depan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai nilai-nilai Islam, menciptakan agent of change yang kompeten dan berintegritas (Suyatno et al., 2022).

Model pendidikan Muhammadiyah mengintegrasikan ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan modern. Kurikulum dirancang untuk membentuk lulusan yang memiliki kompetensi akademik, etika sosial, dan kesadaran keagamaan yang moderat. Pendekatan ini memperkuat peran pendidikan sebagai sarana kaderisasi intelektual dan kepemimpinan umat (Santoso et al., 2024). Di tingkat perguruan tinggi, PTMA berfungsi sebagai pusat produksi ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai Islam Berkemajuan. Penelitian menunjukkan bahwa PTMA berperan signifikan dalam pengembangan riset sosial, kesehatan, dan keislaman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

2. Kontribusi di bidang Kesehatan dan Sosial, Jaringan Rumah Sakit Muhammadiyah (RSM) dan klinik di seluruh negeri menjadi bukti implementasi praksis Teologi Al-Ma'un. RSM berfungsi sebagai layanan publik yang profesional, melayani masyarakat luas tanpa memandang suku atau agama, menjadikannya contoh nyata dari amal saleh yang membumi. Pendekatan pelayanan kesehatan Muhammadiyah menekankan profesionalisme, aksesibilitas, dan keberpihakan pada kelompok rentan. Hal ini sejalan dengan Teologi Al-Ma'un yang menempatkan kepedulian terhadap fakir miskin sebagai indikator keberagamaan yang otentik (Saefudin, 2022)

3. Kontribusi di bidang Kebangsaan, Muhammadiyah secara konsisten menjunjung tinggi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila, yang secara ideologis ditetapkan sebagai Darul Ahdi wa Syahadah (Negara Kesepakatan dan Persaksian).

Meskipun demikian, Muhammadiyah menghadapi beberapa tantangan signifikan di era modern. Pertama, Tantangan Ideologis Eksternal. Organisasi ini

harus berhadapan dengan menguatnya tren konservatisme dan eksklusivisme beragama, termasuk narasi keagamaan transnasional yang seringkali bertentangan dengan semangat Islam Berkemajuan yang inklusif, rasional, dan progresif. Kedua, Tantangan Manajerial Internal. Muhammadiyah harus profesional dalam mengelola aset amal usaha yang kini bernilai triliunan rupiah agar tetap efisien, akuntabel, dan kompetitif. Ketiga, Tantangan Digital dan Kaderisasi. Diperlukan penyesuaian pola dakwah agar relevan dengan generasi muda (digital native). Muhammadiyah harus menghasilkan kader yang tidak hanya kuat dalam pemahaman agama (Bayani) tetapi juga unggul dalam ilmu pengetahuan (Burhani) untuk memastikan kesinambungan kepemimpinan dan pemikiran progresif di masa depan (Mawardi et al., 2022).

D. KESIMPULAN

Temuan studi ini menunjukkan bahwa semua tujuan dan pertanyaan yang telah dirumuskan dalam pendahuluan telah terjawab melalui analisis hasil dan pembahasan, di mana ditunjukkan bahwa pemikiran Muhammadiyah memiliki karakteristik

teologis, metodologis, dan praksis yang relevan sebagai paradigma penelitian di era modern. Dinamika pemikirannya berevolusi dari puritanisme ritualistik menuju progresivitas sosial melalui Teologi Al-Ma'un (menyeimbangkan *hablum minallah* dan *hablum minannas*). Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Muhammadiyah berperan sebagai katalis ideologis yang mentransformasi pemikiran Muhammadiyah pada abas kedua, terutama melalui tajdid, purifikasi, dan modernisasi. Sejalan dengan hal itu, studi ini menawarkan peluang untuk penelitian lebih lanjut, khususnya di bidang analisis implementasi di bidang pendidikan, ekonomi, digitalisasi dakwah, dan regenerasi kader guna meningkatkan pemahaman penerapan prinsip-prinsip Islam dalam konteks yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaret, D., & Syaifullah, S. A. (2025). KH Ahmad Dahlan dan Dinamika Pembaruan Islam: Telaah Historis atas Kepribadian, Gagasan, dan Kelahiran Muhammadiyah. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 23(2), 440–452.
- Bandarsyah, D. (2016). Dinamika Tajdid Dalam Dakwah Muhammadiyah. *HISTORIA: Jurnal*

Program Studi Pendidikan Sejarah, 4(2), 67–74.

Mawardi, I., Hayati, N. N., Mudzakkir, M., & Sos, S. (2022). Internasionalisasi Muhammadiyah: Sejarah dan Dinamika Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Luar Negeri 2002-2022. Samudra Biru.

Muhammadiyah, P. P. (2015). Pernyataan pikiran muhammadiyah abad kedua. Yogyakarta: Berita Resmi Muhammadiyah.

Nashir, H. (2010). Muhammadiyah gerakan pembaruan. Suara Muhammadiyah.

Nashir, H., & Syariah, G. I. (2015). Islam Berkemajuan dan Aktualisasi Gerakan Muhammadiyah. Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia: Refleksi Dan Agenda Muhammadiyah. Bandung: Mizan.

Pohan, S., Syaityuti, A. R., & Marpaung, A. N. (2025). Progressive Islam as Muhammadiyah ' s Response to Modernity : An Ideological Review of the Second Century of MKCH. 4(6), 180–183.

Putra, R., Lahmi, A., & Asmaret, D. (2024). Pemikiran Muhammadiyah Tentang Islam Berkemajuan. Jurnal Pendidikan Tambusai 28403, 8(2), 28403–28409.

Saefudin, S. (2022). Transformasi Doktrin Al-Ma'un Terhadap Penguatan Gerakan Ekonomi Muhammadiyah. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8(2), 2120–2134.

Santoso, B., Triono, M., Shiddiq, M. A. A., & Arifin, S. (2024). The Readiness of Islamic Religious Education Teachers to Enter The Era of Industrial Society 5.0. Tafkir:

Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 5(4), 624–636.

Suyatno, S., Wantini, W., Sukiman, S., & Rachmawati, Y. (2022). Progressive islamic education: Bridging the gap of islam, indonesianness, and modernity. The Qualitative Report, 27(1), 226–242.